

Empowering Cadres in Establishing Nutrition Posts to Reduce Stunting Incidence in Pulau Kelapa Village, Seribu Islands

Wiwit Wijayanti^{1*}, Parlin Dwiyanana², Dhea Marliana Salsabila³, Slamet Santoso K⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: Wiwit Wijayanti, wiwitwj04@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v7i2.3298>

Abstract

*The Thousand Islands (Kepulauan Seribu) constitute one of the major fish-producing regions within DKI Jakarta. Despite possessing substantial economic potential derived from tourism and fisheries, the region continues to face significant public health challenges, particularly the high prevalence of stunting and undernutrition. In 2023, the prevalence of stunting reached 18.6%, while wasting stood at 10.2% (SKI, 2023). These conditions are further exacerbated by limited community knowledge, suboptimal caregiving practices, inadequate hygiene, and a heavy reliance on fish as the primary protein source without sufficient dietary diversification. In response to these challenges, the community engagement team sought to develop an innovative and more effective strategy to address stunting, namely the establishment of a pos gizi (nutrition post) designed to function as a center for more intensive nutrition interventions. The program implementation consisted of five sequential components: administration of a pre-test, delivery of educational materials, simulation of anthropometric recording and measurement, administration of a post-test, and the appointment of nutrition post cadres. All components were executed successfully. The training, attended by 34 cadres, resulted in a substantial improvement in knowledge, as reflected in the increase in average test scores from 58.36 to 80.21. Furthermore, 16 selected participants were formally appointed as positive deviance hearth cadres by representatives of the Pulau Kelapa Village Office and the local Community Health Center (Puskesmas). **Conclusion** This Community Service Program (PKM) activity produced tangible outcomes, namely the establishment of two Nutrition Posts (Pos Gizi) as an effort to strengthen community empowerment in the health sector. It is recommended that refresher activities be conducted at least once a year to ensure that the cadres can continuously recall and reinforce the materials they have learned. In addition, periodic monitoring by the Community Health Center (Puskesmas) is necessary to ensure that field practices are carried out in accordance with established standards.*

Keywords: Positive Deviance Hearth, Seribu Island, Community Empowerment

Abstrak

Kepulauan Seribu merupakan salah satu penghasil ikan terbanyak di DKI Jakarta. Walaupun mempunyai kemampuan ekonomi dari zona pariwisata serta nelayan, Kepulauan Seribu dihadapkan pada permasalahan kesehatan yang cukup serius, khususnya persentase stunting serta gizi kurang baik yang masih tinggi. Prevalensi stunting pada balita sebesar 18, 6% serta wasting sebesar 10, 2%. pada tahun 2023. Kasus ini diperparah oleh sedikitnya pengetahuan warga, pola asuh yang kurang mencukupi, higiene yang kurang baik, dan ketergantungan pada mengkonsumsi ikan selaku sumber protein utama tanpa diimbangi dengan keragaman pangan yang mencukupi. Keadaan ini memicu pengabdian untuk mencari pemecahan masalah yang inovatif serta lebih efisien dalam menanggulangi permasalahan stunting, dengan merancang terobosan baru berbentuk pendirian pos gizi yang hendak difungsikan selaku pusat intervensi gizi yang lebih intensif. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari 5 rangkaian kegiatan yaitu pengisian pre-test, penyampaian materi, simulasi pencatatan dan pengukuran antropometri, pengisian post-test, serta penetapan kader pos gizi dan pengukuhan pos gizi berjalan dengan baik. Setelah kegiatan pelatihan yang dihadiri oleh 34 kader terdapat peningkatan rata-rata nilai dari 58,36 menjadi 80,21. 16 peserta terpilih yang ditetapkan sebagai kader pos gizi telah disahkan oleh pihak perwakilan dari Kelurahan Pulau Kelapa dan perwakilan Puskesmas. Simpulan Kegiatan PKM ini menghasilkan luaran nyata yaitu terbentuknya dua Pos Gizi sebagai upaya penguatan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Saran diperlukan adanya kegiatan penyegaran minimal 1 kali dalam setahun. bertujuan agar para kader dapat selalu mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Selain itu, diperlukan monitoring berkala oleh Puskesmas untuk memastikan praktik di lapangan sesuai dengan standar.

Kata Kunci: Pos Gizi, Kepulauan Seribu, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Kepulauan Seribu adalah salah satu destinasi utama wisata bahari di Jakarta yang populer dengan keelokan alamnya, kemampuan ekowisata, serta keanekaragaman biologi lautnya yang memukau. Pulau-pulau seperti Pulau Tidung, Pulau Pramuka, serta Pulau Harapan jadi magnet untuk turis lokal ataupun mancanegara guna menikmati wisata *snorkeling*, *diving*, serta pesona terumbu karang yang masih terpelihara dengan baik. Tidak hanya kemampuan wisatanya yang besar, Kepulauan Seribu merupakan salah satu penghasil ikan terbanyak di DKI Jakarta, dengan sebagian besar penduduknya berprofesi selaku nelayan. Walaupun mempunyai kemampuan ekonomi dari zona pariwisata serta nelayan, Kepulauan Seribu pula dihadapkan pada permasalahan kesehatan yang cukup serius, khususnya tingginya persentase stunting serta gizi kurang baik.

Stunting adalah keadaan ketidakmampuan tumbuh kembang pada anak akibat gizi kurang baik, hal ini dapat menjadi salah satu tantangan utama masyarakat di pulau seribu. Laporan Gizi Global tahun 2016 mengungkap kalau Indonesia menempati peringkat ke- 108 dari 132 negeri dalam perihal prevalensi stunting. Laporan terdahulu menempatkan Indonesia di antara 17 negeri dengan beban gizi ganda, ialah gizi lebih serta gizi kurang baik. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting di Indonesia menempati urutan kedua paling tinggi sehabis Kamboja. Bersumber pada informasi BPS (2018), prevalensi balita stunting di Kepulauan Seribu sebesar 27, 1%, sebaliknya prevalensi stunting sebesar 18, 6% serta wasting sebesar 10, 2% pada tahun 2023 (SKI, 2023). Kasus ini diperparah oleh sedikitnya pengetahuan warga, pola asuh yang kurang mencukupi, higiene yang kurang baik, dan ketergantungan pada mengkonsumsi ikan selaku sumber protein utama tanpa diimbangi dengan keragaman pangan yang mencukupi.

Keadaan ini berakibat kurang baik terhadap pertumbuhan fisik serta kognitif anak di Kepulauan Seribu, baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting bisa menimbulkan hambatan pertumbuhan kognitif serta motorik dan perkembangan fisik yang kurang maksimal. Dalam jangka panjang, stunting bisa merendahkan keahlian intelektual, tingkatan resiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus serta penyakit jantung, dan menurunkan daya saing generasi mendatang. Salah satu aspek yang menyebabkan sulitnya menurunkan angka stunting adalah pengetahuan masyarakat yang terbatas, seperti pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang serta pola asuh yang sesuai sepanjang masa kehamilan serta 1.000 hari awal kehidupan (HPK) (Kemenkes RI, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia (2021) menunjukkan bahwa di wilayah terpencil semacam Kepulauan Seribu, banyak masyarakat

<https://journal.thamrin.ac.id/index.php/JPKMHThamrin/article/view/3298/2773>

yang kurang memperoleh informasi tentang pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang benar. Akibat keterbatasan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi anak, serta kurangnya pendidikan kesehatan tentang manfaat gizi seimbang untuk perkembangan anak, mereka cenderung menerapkan pola makan yang tidak benar kepada anaknya, seperti kurang protein, vitamin, serta mineral esensial. Tidak hanya itu, akses terhadap pangan bergizi, terutama protein hewani (tidak hanya ikan) serta sayuran yang terbatas akibat ketergantungan terhadap distribusi pangan dari wilayah daratan.

Keadaan ini memicu pengabdian untuk mencari pemecahan masalah yang inovatif serta lebih efisien dalam menanggulangi permasalahan stunting, dengan merancang terobosan baru berbentuk pendirian pos gizi yang hendak difungsikan selaku pusat intervensi gizi yang lebih intensif. Pos gizi ini tidak hanya menyediakan makanan bergizi untuk ibu hamil dan balita, tetapi pula jadi pusat bimbingan guna meningkatkan pengetahuan ibu tentang manfaat gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tepat, serta deteksi dini stunting. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kader posyandu, mereka memiliki akses yang sangat baik terhadap masyarakat karena selain dipercaya, mereka juga merupakan ujung tombak penyampaian informasi kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan harapan Universitas MH Thamrin dalam rangka memperkenalkan serta mempromosikan kampus agar lebih dikenal dan menjadi tujuan utama masyarakat dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

Pos gizi ini diharapkan dapat berperan mendekatkan dan mempermudah akses layanan kesehatan bagi masyarakat yang kesulitan untuk menjangkau pusat kesehatan atau rumah sakit di wilayah daratan. Pos gizi ini juga diharapkan dapat menjadi solusi untuk menjangkau daerah-daerah terpencil di Kepulauan Seribu dan memberikan layanan berkelanjutan untuk memantau tumbuh kembang anak secara berkala. Dengan terobosan ini, diharapkan kejadian stunting di Kepulauan Seribu dapat dikurangi secara signifikan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Pulau Kelapa, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu pada bulan Mei 2025. Kelompok sasaran pada kegiatan ini adalah kader posyandu di Kelurahan Pulau Kelapa Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan tentang keterbatasan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dini stunting dan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya gizi yang seimbang serta pola asuh yang benar sehingga menyebabkan tingginya angka stunting. Adapun solusi yang kami

berikan adalah (1) Pembentukan Pos Gizi meliputi Pelatihan calon kader dan pemilihan kader, (2) Pembekalan Calon Kader dengan memberikan pelatihan tentang stunting, Antropometri, pencatatan KMS serta gizi seimbang anak dan balita, (3) Evaluasi Kegiatan Pos Gizi. Bentuk kegiatan pada program edukasi ini dilakukan secara *offline*/luring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan kader di Kepulauan Seribu tepatnya di Kelurahan Pulau Kelapa dilaksanakan selama bulan Mei, yaitu pada tanggal 22 – 23 Mei 2025 (dibagi dalam beberapa tahap). Kedatangan kami disambut oleh Bapak Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Kelurahan Pulau Kelapa, sekaligus membuka acara pelatihan kader dihari pertama. Kegiatan diawali dengan mengisi *pre-test* selama 10 menit, kemudian dilanjutkan penyampaian 3 materi, yaitu materi pengenalan pos gizi, pengenalan antropometri, dan pengenalan gizi seimbang pada anak. Adapun narasumbernya yaitu Ibu Wiwit Wijayanti, SKM., MKM, Parlin Dwiyan, S.TP., MKM dan Bapak Slamet Santoso Kurniawan, AMG., SKM., MKM. Kegiatan ini diakhiri dengan pengisian *post test* oleh peserta. Kegiatan pelatihan kader diikuti oleh 34 peserta yang merupakan kader dari 8 posyandu (posyandu mawar 1; posyandu mawar 2; posyandu melati 1; posyandu melati 2; posyandu cempaka 1; posyandu cempaka 2; posyandu anggrek 2; dan posyandu ceremai) dari seluruh wilayah Desa Mekarsari.

Selama kegiatan berlangsung yaitu sekitar 3 jam, responden sangat interaktif hal ini dibuktikan dari keaktifan peserta dalam menjawab dan bertanya seputar materi yang disampaikan. Berdasarkan tabel dibawah ini dari 30 pertanyaan yang diberikan, terlihat ada 4 pertanyaan yang nilainya menurun yaitu pengukuran tinggi badan untuk anak usia ≥ 2 tahun, bentuk makanan anak usia 12-24 bulan, alasan pemberian MP-ASI dilakukan secara bertahap, alasan ibu memerah ASI. Hal ini disebabkan karena materi mengenai gizi seimbang pada anak yang didalamnya mencakup pemberian ASI dan MP-ASI diberikan mendekati jam pulang dan sudah terlalu siang, sehingga konsentrasi responden terganggu dan tidak bisa mengisi soal dengan cermat. Selain itu, menurunnya nilai pada materi pengukuran antropometri disebabkan oleh simulasi pengukuran antropometri yang dilakukan dalam waktu yang terbatas.

Dari hasil pembekalan materi dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab benar mengalami kenaikan dari 58,36 menjadi 80,21, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Martha dkk (2020) yang memberikan pelatihan mengenai stunting terhadap kader terjadi peningkatan yang signifikan <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/JPKMHthamrin/article/view/3298/2773>

pada tingkat pengetahuan sebesar 30,6% setelah kegiatan. Hal ini merupakan dampak positif, karena kader dapat berperan aktif dalam deteksi dini stunting di masyarakat melalui edukasi kepada ibu balita dan ibu hamil (Irmasari dkk., 2023).

Tabel 1. Distribusi Jawaban Benar Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*
Peserta PKM di Kepulauan Seribu

No	Pertanyaan	% Jawaban benar	
		<i>Pre- Test</i>	<i>Post Test</i>
1	Definisi antropometri dalam konteks Kesehatan masyarakat	61.8	79.4
2	Tujuan utama pengukuran antropometri	29.4	71.2
3	Indikator antropometri yang digunakan untuk menilai anak kurus	50	80.9
4	Tanda stunting pada Anak	70.6	76.5
5	Usia anak yang dianjurkan untuk rutin pengukuran pertumbuhan fisik	88.2	89
6	Usia anak yang dilakukan pengukuran panjang badan	97.1	100
7	Pengukuran tinggi badan untuk anak usia > 2 tahun	100	97.1
8	Kegunaan pengukuran LiLA	23.5	88.8
9	Alat untuk menimbang berat badan balita di Posyandu	29.4	77.1
10	Posisi pengukuran tinggi badan anak usia > 2 tahun	85.3	97.1
11	Alat untuk mengukur panjang badan anak usia < 2 Tahun	38.2	87.6
12	Lokasi pengukuran LiLA yang tepat	82.4	91.2
13	Cara kader posyandu memastikan pengukuran antropometri dilakukan dengan akurat	100	100
14	Kategori anak dengan hasil pengukuran LiLA < 12,5 cm	67.6	91.2
15	Langkah pertama saat menemukan anak gizi buruk	85.3	94.1
16	Cara penyampaian status gizi anak kepada orang tua	97.1	100
17	Peran kader dalam mengatasi stunting	82.4	91.2
18	Buku untuk mencatat status gizi, pertumbuhan, dan perkembangan anak	85.3	97.1
19	Cara pencatatan data antropometri	94.1	100
20	Dampak salah pencatatan data antropometri	88.2	88.2
21	Tempat untuk melaporkan hasil pengukuran antropometri	88.2	94.1
22	Hal yang dilakukan kader ketika data antropometri anak berbeda jauh dari bulan sebelumnya	94.1	100
23	Lama pemberian ASI eksklusif	61.8	76.5
24	Bentuk tekstur makanan anak usia 12-24 bulan	49.4	48.5
25	Hal yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan makan anak	61.8	88.2
26	Alasan pemberian MP-ASI dilakukan secara bertahap	88.2	87.4
27	Alasan ibu memerah ASI	26.5	26
28	Makanan yang harus dibatasi anak	23.5	72.9
29	Syarat makanan untuk usia anak 12-23 bulan	14.7	44.7
30	Tatacara pemberian ASI	17.6	46.7

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat



Gambar 1. Pembukaan Acara



Gambar 2. Pelaksanaan *Pre-test*



Gambar 3. Penyampaian Materi
tentang Pos Gizi



Gambar 4. Penyampaian Materi
tentang Pengukuran Antropometri



Gambar 5. Penyampaian Materi
tentang Gizi Seimbang pada Anak



Gambar 6. Pelaksanaan Post-test

Setelah dilaksanakannya pelatihan kader dihari pertama dan kedua, kegiatan berikutnya pada minggu kedua yaitu penentuan kader pos gizi berdasarkan hasil *post test* tertinggi (≥ 80) sebanyak 2 orang dari setiap posyandu yang jumlahnya ada 16 kader. Berikut adalah nama-nama kader terpilih.

Tabel 2. Distribusi Nilai *Post-test* Kader Terpilih

No	Posyandu	Nama	Nilai
1	Mawar 1	Ny.x	83
		Ny.M	83
2	Mawar 2	Ny. C	81
		Ny. D	80
3	Cempaka 1	Ny. DS	83
		Ny. IP	83
4	Cempaka 2	Ny. MS	87
		Ny.N	83
5	Melati 1	Ny. H	87
		Ny. J	80
6	Melati 2	Ny. R	80
		Ny.Y	80
7	Anggrek 2	Ny.Bs	86
		Ny. B	80
8	Ceremai	Ny. R	87
		Ny. M	80

Kegiatan dilanjutkan dengan pengukuhan 2 pos gizi yang dihadiri dan disahkan oleh perwakilan dari Kelurahan Pulau Kelapa, Ketua PKK Desa Mekarsari dan pihak Puskesmas Pulau Kelapa. Pos Gizi adalah intervensi berbasis masyarakat yang bertujuan mengatasi masalah gizi dengan mengidentifikasi tantangan utama serta menemukan solusi lokal melalui pendekatan “penyimpangan positif” (Sunarsih dkk., 2023). Pos gizi efektif dalam meningkatkan pertumbuhan anak dan mengurangi kejadian kekurangan gizi pada balita dan meningkatkan pertumbuhan balita (Kang *et al.*, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai efektivitas program pos gizi di Gorontalo yang menyatakan bahwa pos gizi berkontribusi positif pada berat badan dan asupan zat gizi anak (Anasiru dkk., 2024).

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengukuhan pos gizi di Kelurahan Pulau Kelapa Kepulauan Seribu.



Gambar 7. Pengukuhan Pos Gizi 1



Gambar 8. Pengukuhan Pos Gizi 2

Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan 60 hari atau 2 bulan setelah pengukuhan Pos Gizi, Adapun hasilnya dapat dilihat didalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pos Gizi

No.	Pertanyaan	Penilaian			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Sarana dan prasarana di pos gizi			√	Ada alat yang mengalami kerusakan sehingga harus meminjam ke Puskesmas
2	Pelayanan pos gizi	√			Sudah dilaksanakan rutin
3	Kesesuaian pengukuran antropometri	√			Sudah sesuai dengan sistematika pengukuran
4	Pencatatan hasil cakupan pelaksanaan posgizi	√			Pencatatan sudah sistematis
5	Pelaksanaan kegiatan Penyuluhan gizi	√			Pelaksanaan sudah rutin terutama untuk balita yang tidak mengalami peningkatan berat badan
6	Pelaksanaan kegiatan praktik terkait pengolahan makanan		√		Belum dilaksanakan secara rutin setiap bulan

Berdasarkan hasil evaluasi di ke dua Pos Gizi ada 1 kegiatan yang nilainya masih kurang dikarenakan alat timbangan rusak sehingga harus meminjam ke puskesmas setiap kali akan dilakukan kegiatan, sedangkan pelaksanaan praktik terkait pengolahan makanan belum dapat dilaksanakan secara rutin dikarenakan dana yang terbatas. Untuk kegiatan Pengukuran, pencatatan dan penyuluhan telah dilaksanakan dengan baik dan cukup sistematis. Adapun jumlah balita yang tidak mengalami peningkatan berat badan berdasarkan hasil antrometri ada 5 balita dan telah diberikan penyuluhan yang sesuai

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Upaya Pemberdayaan Kader Dalam Pembentukan Pos Gizi Untuk Membantu Menurunkan Kejadian Stunting Di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang terdiri dari 5 rangkaian kegiatan yaitu pengisian *pre-test*, penyampaian materi, simulasi pencatatan dan pengukuran antropometri, pengisian *post-test*, serta penetapan kader pos gizi dan pengukuhan pos gizi berjalan dengan baik. Dari pihak Kelurahan Pulau Kelapa Kepulauan Seribu dan peserta menyambut baik kegiatan ini, hal ini dibuktikan dari antusiasme dari para peserta yang sangat interaktif selama kegiatan pelatihan berlangsung dan pihak kelurahan yang memfasilitasi tempat dan waktu.

Setelah kegiatan pelatihan yang dihadiri oleh 34 kader terdapat peningkatan rata-rata nilai pengetahuan tentang stunting, antropometri, pengisian KMS, dan gizi seimbang yang dapat dilihat dari perubahan hasil *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan 16 peserta terpilih yang ditetapkan sebagai kader pos gizi telah disahkan oleh pihak perwakilan dari Kelurahan Pulau Kelapa dan perwakilan Puskesmas. Selain itu, pengabdian juga menyerahkan 2 media pembelajaran berupa 1 video mengenai tentang tatacara pengukuran antropometri, dan 1 buah lembar balik mengenai edukasi stunting dan gizi seimbang untuk anak dan balita ke pihak puskesmas agar dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

Kegiatan PKM ini menghasilkan luaran nyata berupa terbentuknya dua (2) Pos Gizi sebagai upaya penguatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. Pos Gizi yang dibentuk berfungsi sebagai wadah edukasi, pemantauan, dan pendampingan gizi masyarakat, khususnya bagi kelompok sasaran yang membutuhkan perhatian lebih terhadap status gizi. Melalui pembentukan Pos Gizi ini, masyarakat tidak hanya memperoleh akses terhadap informasi dan konsultasi gizi, tetapi juga didorong untuk berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan secara mandiri. Keberadaan Pos Gizi diharapkan mampu menjadi sarana berkelanjutan dalam mendukung perubahan perilaku hidup sehat, meningkatkan kesadaran gizi, serta memperkuat peran kader dan partisipasi komunitas dalam pembangunan kesehatan.

Saran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu diperlukan adanya kegiatan penyegaran minimal 1 kali dalam setahun. Hal ini bertujuan agar para kader dapat selalu mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Selain itu, juga diperlukan monitoring berkala oleh Puskesmas untuk memastikan praktik di lapangan sesuai dengan standar. Terbatasnya alat antropometri di Posyandu diharapkan mendapat perhatian lebih dari pemerintah desa agar program penurunan stunting ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Anasiru, M. A., Domili, I., Arbie, F. A., Salman, S., Labatjo, R., & Tumenggung, I. (2024). Effectiveness of Pos Gizi. *Food Research*, 7(5), 92-98.
- Badan Pusat Statistik, data Peduduk kepulauan seribu, 2024
- Barokah, F. I., Lestari, D. A., & Said, I. (2022). Hubungan Pengetahuan, Usia dan Lama Menjadi Kader dalam Keberhasilan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). *Jurnal Kesehatan Global*, 5(1), 27-33.
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta. 2023). Kepulauan Seribu: Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta. Diakses pada 26 Agustus 2025 melalui: <https://www.jakarta.go.id/kabupaten-administrasi-kepulauan-seribu>
- Fitriani , Darmawi. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biologi Education*.Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022
- Ida, Susaldi, Sari. Pengaruh Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Sanitasi Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan dan Gizi (JIG)*. Vol.1, No.3 Juli 2023.
- Kang, Y., Kim, S., Sinamo, S., & Christian, P. (2017). Effectiveness of a community-based nutrition programme to improve child growth in rural Ethiopia: A cluster randomized trial. *Maternal & child nutrition*, 13(1).
- Kementerian Kesehatan, Survei Kesehatan Indonesia, 2023
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Data dan Fakta Stunting di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Martha *et al*. The empowerment of cadres and traditional birth attendants in the early detection and prevention of stunting in North Bogor District, Bogor, West Java. *Indones J Public Health*. 2020; 15(2): 153– 61.
<https://doi.org/10.20473/ijph.v15i2.2020.153-161>
- Pramudita, Lutfiah , Tanjung , Siregar. Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat): Mengubah Pola Hidup Sehat Ibu Dan Anak Dalam Pencegahan Stunting Di Jakarta Barat. *Abdimas Sean*. Volume 2, no 01 tahun 2024

Purnamawati, Sitorus, Basri. Aplikasi Si Centing Untuk Screening Pada Kader Kesehatan Di Pulau Pramuka. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*. Mei 2023 Vol. 5, No.

Purnamasari, H., Shaluhiah, Z., & Kusumawati, A. (2020). Pelatihan kader posyandu sebagai upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas margadana dan puskesmas tegal selatan kota tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 432-439.

Ramadhan K, Maradindo YE, Nurfatimah N, Hafid F. Kuliah kader sebagai upaya meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting. *JMM J Masy Mandiri*. 2021; 5(4): 1751–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.5091>

Sudin Kominfotik Kepulauan Seribu. (2023). Profile Wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu: Sudin Kominfotik Kepulauan Seribu Diakses pada 26 Agustus 2025 melalui: <https://pulauseribu.jakarta.go.id/profile/wilayah>

Sugiarti, S., Sunarsih, S., Kohir, D. S., Rahmayati, E., & Purwati, P. (2023). Efektivitas program positive deviance terhadap peningkatan status gizi balita melalui kegiatan pos gizi: Literature review. *THE JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*, 3(1), 9-20.

Sukandar, H., Faiqoh, R., & Effendi, J. S. (2019). Hubungan karakteristik terhadap tingkat aktivitas kader posyandu kecamatan soreang kabupaten bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(3).

Tampake R, Arianty R, Mangundap SA, Emy B, Sasmita H. The effectiveness of training on improving the ability of health cadres in early detection of West Java. *Indones J Public Health*. 2020; 15(2): 153– 61. <https://doi.org/10.20473/ijph.v15i2.2020.153-161>

UNICEF Indonesia. (2021). Program Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia. UNICEF Reports

Windi Hapsari, Burhannudin Ichsan. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12- 59 Bulan. *The 13 Th University Research Colloquium 2021*